

Managerial Competence, GHRM dan Green Accounting terhadap Keberlanjutan Ekowisata

Mohd Rhana Satria^{1✉}, Rizki Yuli Sari²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja Ali Haji

mohdrhanasatria@umrah.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of managerial competence, green human resource management (GHRM), and green accounting on ecotourism sustainability in Community-Based Tourism Groups (Pokdarwis) in the coastal tourism areas of Bintan. The research employed a quantitative approach with a survey method to several Pokdarwis in Bintan. Data were analyzed through validity and reliability tests, as well as multiple linear regression analysis. The findings reveal that managerial competence and green accounting particularly in recording and managing conservation costs have a significant positive effect on ecotourism sustainability, while GHRM shows a significant negative effect. Simultaneously, the three variables contribute 93.5% to ecotourism sustainability. These results highlight the importance of strengthening managerial competence and optimizing the recording of conservation costs through green accounting, as well as evaluating GHRM practices to make them more effective in supporting ecotourism sustainability.

Keywords: Managerial Competence, GHRM, Green Accounting, Ecotourism Sustainability, Quantitative.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi manajerial, *green human resource management* (GHRM), dan *green accounting* terhadap keberlanjutan ekowisata pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di kawasan wisata bahari Bintan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner tertutup yang terdiri dari 22 item pertanyaan dan disebarikan kepada beberapa Pokdarwis yang ada di kawasan Bintan. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi manajerial dan *green accounting* khususnya dalam aspek pencatatan dan pengelolaan biaya konservasi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata, sedangkan GHRM berpengaruh negatif signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 93,5% terhadap keberlanjutan ekowisata. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas manajerial dan optimalisasi pencatatan biaya konservasi melalui *green accounting*, serta perlunya evaluasi praktik GHRM agar lebih efektif mendukung keberlanjutan ekowisata.

Kata kunci: Kompetensi Manajerial, GHRM, *Green Accounting*, Keberlanjutan Ekowisata, Kuantitatif.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Ekowisata idealnya dikelola dengan menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan, ekowisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan ekosistem, dan memperkuat partisipasi komunitas lokal. Dalam konteks pembangunan nasional, ekowisata berperan strategis dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama terkait pekerjaan layak, pengurangan kemiskinan, dan konservasi sumber daya alam [1].

Namun, kondisi empiris menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata berbasis komunitas masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum memiliki kompetensi manajerial yang memadai untuk mengelola potensi wisata secara strategis dan adaptif [2]. Orientasi hijau dalam pengelolaan sumber daya manusia juga masih terbatas, sehingga perilaku konservasi belum sepenuhnya menjadi budaya organisasi [3]. Selain itu, praktik akuntansi lingkungan, khususnya pencatatan

biaya konservasi, belum diterapkan secara sistematis, sehingga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan masih rendah. Situasi ini menghambat tercapainya keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dalam ekowisata [4].

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya faktor manajerial, SDM, dan akuntansi dalam mendukung keberlanjutan organisasi [5]. sejatinya kompetensi manajerial memengaruhi efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan, oleh karena itu kompetensi manajerial dapat dihubungkan dengan keberlanjutan desa wisata [6]. Di sisi lain dibuktikan bahwa praktik Green Human Resource Management (GHRM) meningkatkan perilaku peduli lingkungan dan inovasi hijau. Penelitian terbaru juga menemukan bahwa GHRM, green human capital, dan green innovation berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan [7] [8]. Sementara itu, akuntansi hijau menjadi instrumen penting dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas [9]. Penelitian di bidang agraria menegaskan bahwa pencatatan biaya konservasi dalam kerangka green accounting dapat mendukung keberlanjutan dengan

menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan lingkungan [10].

Meskipun terdapat bukti empiris yang kuat mengenai peran kompetensi manajerial, GHRM, dan green accounting, penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara simultan dalam konteks keberlanjutan ekowisata berbasis komunitas masih sangat terbatas. Padahal, ekowisata berbasis masyarakat seperti Pokdarwis memiliki karakteristik unik, yakni keterbatasan sumber daya namun dituntut untuk menjaga keberlanjutan sosial-ekologis [11] [12]. Secara normatif, kompetensi manajerial merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan untuk melaksanakan fungsi manajemen secara efektif. Dalam teori Spencer dan Spencer menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar individu yang berkaitan langsung dengan kinerja unggul. Kompetensi manajerial menjadi kunci keberhasilan organisasi dalam merencanakan, mengorganisasi, mengendalikan, serta menjalin kemitraan untuk mencapai tujuan berkelanjutan.

Secara empiris, banyak organisasi berbasis komunitas, termasuk Pokdarwis, menghadapi keterbatasan dalam aspek manajerial [13] [14]. Rendahnya kemampuan perencanaan strategis, lemahnya koordinasi anggota, dan keterbatasan dalam menjalin jejaring kemitraan membuat pengelolaan ekowisata sering kali tidak optimal [15]. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya penguatan kompetensi manajerial untuk mendukung tata kelola wisata berbasis masyarakat. Idealnya, pengelolaan sumber daya manusia dalam organisasi wisata berbasis komunitas perlu mengadopsi prinsip keberlanjutan yang menekankan rekrutmen ramah lingkungan, pelatihan kepedulian lingkungan, penilaian kinerja berbasis keberlanjutan, serta sistem penghargaan berbasis perilaku konservasi [16]. GHRM diyakini mampu mendorong keterlibatan anggota dalam menjaga ekosistem dan meningkatkan kinerja lingkungan organisasi [17]. Namun dalam praktiknya, banyak Pokdarwis belum menerapkan GHRM secara optimal [18] [19]. Pelatihan lingkungan masih terbatas, insentif perilaku konservasi jarang diberikan, dan kesadaran anggota terhadap keberlanjutan masih rendah. Akibatnya, perilaku peduli lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya organisasi.

Green Accounting secara normatif merupakan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang mengintegrasikan biaya lingkungan dalam proses akuntansi [10] [20]. Dalam konteks ekowisata, green accounting berperan dalam mencatat biaya konservasi seperti rehabilitasi mangrove, penanaman terumbu karang, serta pengelolaan sampah. Praktik ini tidak hanya mendukung transparansi, tetapi juga meningkatkan legitimasi dan kepercayaan publik terhadap organisasi pengelola wisata. Fakta empiris menunjukkan bahwa sebagian besar Pokdarwis belum menerapkan green accounting secara sistematis. Biaya konservasi seringkali tidak tercatat dengan baik, sehingga sulit dievaluasi dan dipertanggungjawabkan

[20]. Hal ini berdampak pada lemahnya akuntabilitas dan berpotensi mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan.

Keberlanjutan ekowisata menekankan keseimbangan tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada dimensi ekonomi, keberlanjutan tercermin dari peningkatan pendapatan masyarakat secara konsisten [14] [21]. Pada dimensi sosial, keberlanjutan diwujudkan melalui partisipasi komunitas dan pelestarian budaya lokal. Pada dimensi lingkungan, keberlanjutan ditunjukkan dengan kelestarian ekosistem dan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam [2]. Penelitian ini menguji pengaruh managerial competence (X1), green human resource management (GHRM) (X2), dan green accounting (biaya konservasi) (X3) terhadap keberlanjutan ekowisata (Y). Ketiga variabel independen tersebut dipandang sebagai faktor determinan yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan ekowisata, baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (H1) managerial competence berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekowisata; (H2) green human resource management (GHRM) berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekowisata; (H3) green accounting berbasis biaya konservasi berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekowisata; dan (H4) managerial competence, GHRM, serta green accounting berbasis biaya konservasi secara simultan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekowisata.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh kompetensi manajerial, Green Human Resource Management, dan Green Accounting berbasis biaya konservasi terhadap keberlanjutan ekowisata. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur manajemen dan akuntansi lingkungan dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi Pokdarwis dan pemerintah daerah dalam memperkuat tata kelola ekowisata yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran kompetensi manajerial, Green Human Resource Management (GHRM), dan Green Accounting berbasis biaya konservasi terhadap keberlanjutan ekowisata. Secara lebih rinci, penelitian ini berfokus pada upaya mengidentifikasi sejauh mana kompetensi manajerial pengurus Pokdarwis berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata, menelaah penerapan GHRM dalam membangun perilaku peduli lingkungan dan budaya kerja ramah lingkungan di tingkat komunitas, serta mengkaji implementasi Green Accounting sebagai instrumen pencatatan biaya konservasi untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Selanjutnya, penelitian ini juga ditujukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan terhadap

keberlanjutan ekowisata, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai determinan utama yang memperkuat tata kelola pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei [22]. Analisis dilakukan melalui regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen [23]. Populasi penelitian adalah seluruh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di kawasan wisata bahari Bintan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria Pokdarwis yang aktif mengelola destinasi ekowisata. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan aturan minimal 5–10 kali jumlah indikator variabel.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert 1–5 kepada pengurus dan anggota Pokdarwis, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan, dokumentasi, serta literatur terkait. Variabel penelitian terdiri atas empat komponen, yaitu managerial competence (X1), yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku pengurus dalam perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan kemitraan, dengan indikator perencanaan strategis, koordinasi anggota, pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan kemitraan eksternal. Selanjutnya, green human resource management (GHRM) (X2) dipahami sebagai praktik pengelolaan sumber daya manusia yang berorientasi pada keberlanjutan dan kelestarian lingkungan, dengan indikator rekrutmen berwawasan lingkungan, pelatihan berkelanjutan, penilaian kinerja berbasis lingkungan, pemberian insentif pro-lingkungan, serta partisipasi karyawan dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Kemudian, green accounting (X3) merupakan sistem pencatatan biaya konservasi yang diukur melalui indikator pencatatan biaya rehabilitasi ekosistem, pengelolaan sampah, efisiensi energi, dan transparansi laporan konservasi. Sementara itu, variabel keberlanjutan ekowisata (Y) diukur melalui aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan indikator peningkatan pendapatan komunitas, partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, konservasi ekosistem, serta efisiensi sumber daya.

Teknik Analisis data melalui Uji Validitas dan Reliabilitas untuk memastikan kualitas instrumen. Uji Asumsi Klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Analisis Regresi Linier Berganda untuk menguji pengaruh X1, X2, dan X3 terhadap Y. Uji t untuk menguji pengaruh parsial, Uji F untuk pengaruh simultan, serta Koefisien Determinasi (R^2) untuk melihat kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai Corrected Item-Total

Correlation > r tabel (0,294). Dengan demikian, setiap item pertanyaan pada variabel X1, X2, X3, dan Y dinyatakan valid, sehingga mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap seluruh item pernyataan kuesioner yang berjumlah 22 butir. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,932, yang berada jauh di atas batas minimum 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memiliki konsistensi internal yang sangat baik, sehingga seluruh item pertanyaan dinyatakan reliabel. Model regresi berganda dinyatakan layak dengan nilai Adjusted $R^2 = 0,935$, artinya 93,5% variasi Y dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan 6,5% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai Durbin-Watson 2,353 mendekati 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi. Selanjutnya hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.025	1.993		.514	.610
Managerial Competence (X1)	.824	.254	.455	3.249	.002
GHRM (X2)	-1.545	.149	-.868	-10.338	.000
Green Accounting (X3)	1.871	.302	1.127	6.189	.000

a. Dependent Variable: Keberlanjutan Ekowisata

Dari data Tabel 1, persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 1,025 + 0,824X_1 - 1,545X_2 + 1,871X_3$. Hasil uji t menunjukkan bahwa, managerial competence berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata dengan koefisien regresi 0,824 ($t = 3,249$; sig. = 0,002). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kapasitas manajerial yang dimiliki pengelola, semakin besar pula tingkat keberlanjutan ekowisata yang dapat dicapai. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, serta mengendalikan sumber daya secara efektif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan peran manajerial dalam pencapaian SDGs di kawasan ekowisata Situ Gunung, yang mengemukakan pentingnya kemampuan konseptual, interpersonal, dan strategis dalam mewujudkan sustainability [3]. Dengan demikian, kompetensi manajerial dapat dipandang sebagai faktor kunci yang memungkinkan pengelola menyusun kebijakan konservasi, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, dan memperkuat kolaborasi berbagai pihak dalam mendukung keberlanjutan ekowisata.

Green Human resource management berpengaruh negatif signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata dengan koefisien regresi -1,545 ($t = -10,338$; sig. = 0,000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Human Resource Management (GHRM) berpengaruh negatif signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata. Temuan ini berlawanan dengan teori yang menekankan

peran positif GHRM dalam mendukung praktik keberlanjutan melalui rekrutmen, pelatihan, dan manajemen kinerja berbasis lingkungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa GHRM baru efektif meningkatkan kinerja lingkungan jika dimediasi oleh green human capital dan green innovation, sehingga penerapan GHRM tanpa dukungan kapabilitas dan inovasi hijau karyawan cenderung tidak menghasilkan dampak positif [6].

Selain itu, pada penelitian lainnya menegaskan pentingnya komunikasi partisipatif dan modal sosial dalam menjaga keberlanjutan ekologi mangrove [24]. Hal ini mendukung interpretasi bahwa penerapan GHRM secara top-down, tanpa memperhatikan partisipasi komunitas dan kearifan lokal, berpotensi menimbulkan resistensi serta mengurangi efektivitas pengelolaan. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi baru bahwa GHRM dalam konteks ekowisata berbasis komunitas memerlukan adaptasi sosial-budaya agar mampu mendukung keberlanjutan secara nyata.

Green accounting berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata dengan koefisien regresi 1,871 ($t = 6,189$; sig. = 0,000). Artinya, semakin baik pengelola memasukkan biaya lingkungan dalam sistem akuntansi, semakin besar kontribusi terhadap kelestarian ekowisata. Penerapan green accounting memungkinkan internalisasi biaya konservasi seperti rehabilitasi ekosistem, pengelolaan limbah, hingga biaya edukasi lingkungan ke dalam laporan keuangan, sehingga tidak hanya menekan dampak negatif aktivitas wisata, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas pengelolaan [9] [25].

Sebelumnya telah dilakukan penelitian pada hutan mangrove di Surabaya yang membuktikan bahwa pencatatan biaya konservasi memperkuat transparansi dan efektivitas pengelolaan berbasis lingkungan [9]. Hal serupa ditemukan pada ekowisata pantai, di mana alokasi biaya konservasi yang jelas terbukti menjaga ekosistem sekaligus meningkatkan legitimasi sosial pengelola [12]. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa akuntansi lingkungan berfungsi sebagai mekanisme untuk memetakan biaya dan manfaat aktivitas konservasi, sehingga dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan [20]. Dengan demikian, green accounting berbasis biaya konservasi tidak hanya berperan sebagai instrumen pencatatan, tetapi juga sebagai alat strategis untuk menghubungkan kinerja lingkungan dengan keberlanjutan finansial dan sosial. Kejelasan dalam pengalokasian biaya konservasi memperkuat kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan, sekaligus memastikan bahwa aktivitas wisata selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Uji simultan (F) menunjukkan bahwa kompetensi manajerial, Green Human Resource Management (GHRM), dan Green Accounting secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata ($F = 212,591$; sig. 0,000). Sementara itu,

hasil uji parsial memperlihatkan bahwa X1 ($\beta = 0,824$; $t = 3,249$; sig. 0,002) dan X3 ($\beta = 1,871$; $t = 6,189$; sig. 0,000) berpengaruh positif signifikan, sedangkan X2 ($\beta = -1,545$; $t = -10,338$; sig. 0,000) berpengaruh negatif signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian keberlanjutan tidak dapat bergantung pada satu aspek tunggal, melainkan memerlukan sinergi antara kapasitas manajerial, praktik pengelolaan sumber daya manusia yang adaptif, serta penerapan akuntansi lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan kerangka *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang menekankan integrasi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan [3]. Kompetensi manajerial berkontribusi terhadap pencapaian SDG 8 (*decent work and economic growth*), GHRM mendukung SDG 13 (*climate action*) dan SDG 15 (*life on land*), sedangkan green accounting terkait erat dengan SDG 12 (*responsible consumption and production*). Dengan demikian, kombinasi ketiga variabel tersebut memperkuat tata kelola ekowisata yang lebih akuntabel, partisipatif, dan berorientasi jangka panjang. Secara empiris, hasil ini menegaskan bahwa keberlanjutan ekowisata hanya dapat diwujudkan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan aspek manajerial, sosial, dan lingkungan secara harmonis, serta selaras dengan agenda global pembangunan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi manajerial, Green Human Resource Management (GHRM), dan green accounting berbasis biaya konservasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekowisata. Secara parsial, kompetensi manajerial dan green accounting terbukti berpengaruh positif signifikan, sedangkan GHRM justru berpengaruh negatif signifikan. Pengaruh positif kompetensi manajerial menegaskan bahwa kapasitas pengelola dalam aspek konseptual, teknis, dan interpersonal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekowisata. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya kompetensi manusia dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Selanjutnya, penerapan green accounting berbasis biaya konservasi juga terbukti memperkuat keberlanjutan ekowisata melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan berbasis lingkungan, sebagaimana didukung penelitian pada pengelolaan ekowisata mangrove. Sebaliknya, pengaruh negatif GHRM menunjukkan bahwa praktik manajemen *green human resource management* belum sepenuhnya efektif dalam konteks ekowisata berbasis komunitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi GHRM yang tidak disertai dengan modal sosial, komunikasi partisipatif, dan green human capital dapat menimbulkan resistensi serta berdampak kontraproduktif terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan ekowisata tidak hanya ditentukan oleh faktor manajerial atau keuangan

semata, melainkan membutuhkan integrasi kompetensi manusia, instrumen akuntansi lingkungan, serta praktik pengelolaan sumber daya manusia yang adaptif terhadap konteks lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian manajemen berkelanjutan di sektor ekowisata serta dapat menjadi rujukan bagi pengelola, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pengelolaan destinasi wisata yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- [1] Nazwin, A. H., & Hidayat, R. (2022). Evaluasi Pengelolaan Ekowisata: A Systematic Literature Review. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 8(3), 304–315. DOI: <https://doi.org/10.26618/kjap.v8i3.9252> .
- [2] Muqsih, I. A., Mardiana, R., & Dharmawan, A. H. (2023). Pencapaian SDGs pada Kawasan Ekowisata (Studi Kasus: Situ Gunung Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(4), 740–754. DOI: <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.740-754> .
- [3] Indrayani, E., & J. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai di Karangsong Indramayu melalui Pendekatan Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS). *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(2), 121. DOI: <https://doi.org/10.15578/marina.v9i2.12310> .
- [4] Sakirin, S., Bagiastra, I. K., Murianto, M., Idrus, S., & Kurniansah, R. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Potensi Wisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasaka. *Journal of Responsible Tourism*, 1(2), 55–62. DOI: <https://doi.org/10.47492/jrt.v1i1.993> .
- [5] Aufar, E., Adman, A., & Suwatno, S. (2016). Pengaruh Knowledge Management terhadap Kompetensi Manajerial para Pengusaha Industri Kecil di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Manajerial*, 15(1), 58–69. DOI: <https://doi.org/10.17509/manajerial.v15i1.9472> .
- [6] Pramudita, E. J., & Gunawan, A. W. (2023). Pengaruh Green Human Resource Management, Green Human Capital dan Green Innovation terhadap Environmental Performance melalui Green Human Capital dan Green Innovation pada PT Mitrakarya Cipta Gemilang. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 4(1), 21–40. DOI: <https://doi.org/10.59784/glosains.v4i1.385> .
- [7] Papademetriou, C., Ragazou, K., Garefalakis, A., & Passas, I. (2023). Green Human Resource Management: Mapping the Research Trends for Sustainable and Agile Human Resources in SMEs. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7). DOI: <https://doi.org/10.3390/su15075636> .
- [8] Malik, S. Y., Cao, Y., Mughal, Y. H., Kundi, G. M., Mughal, M. H., & Ramayah, T. (2020). Pathways Towards Sustainability in Organizations: Empirical Evidence on the Role of Green Human Resource Management Practices and Green Intellectual Capital. *Sustainability (Switzerland)*, 12(8). DOI: <https://doi.org/10.3390/SU12083228> .
- [9] Lestari, R., Aisya Nadira, F., Nurleli, N., & Helliana, H. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131. DOI: <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990> .
- [10] Budi, E. C., & Zuhrohtun, Z. (2023). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1942. DOI: <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i10.p05> .
- [11] Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 6(1), 9. DOI: <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969> .
- [12] Mony, F., Marasabessy, A. Z., & Sahupala, J. (2022). Prospek dan Strategi Pengembangan Pesisir Tanjung Setan Sebagai Kawasan Ekowisata Bahari. *Jurnal Agrohut*, 13(2), 66–76. DOI: <https://doi.org/10.51135/agh.v13i2.155> .
- [13] Galleli, B., Hourneaux, F., & Munck, L. (2020, August 19). Sustainability and Human Competences: A Systematic Literature Review. *Benchmarking. Emerald Publishing*. DOI: <https://doi.org/10.1108/BIJ-12-2018-0433> .
- [14] Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 12(1), 1. DOI: <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031> .
- [15] Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2023). Strategi Pokdarwis dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2), 84–95. DOI: <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i2.59271> .
- [16] Cahyadi, A., Natalisa, D., Poór, J., Perizade, B., & Szabó, K. (2023). Predicting the Relationship between Green Transformational Leadership, Green Human Resource Management Practices, and Employees' Green Behavior. *Administrative Sciences*, 13(1). DOI: <https://doi.org/10.3390/admsci13010005> .
- [17] Noven, H. J., Lia Kusumaningrum, & Irfan A.N. (2023). Strategi Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan Destinasi Health Ecotourism Pemandian Air Panas Bayanan Sragen. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 9(2), 178–189. DOI: <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasiasia.vol9.iss2.463> .
- [18] Aftab, J., Abid, N., Cucari, N., & Savastano, M. (2023). Green Human Resource Management and Environmental Performance: the Role of Green Innovation and Environmental Strategy In A Developing Country. *Business Strategy and the Environment*, 32(4), 1782–1798. DOI: <https://doi.org/10.1002/bse.3219> .
- [19] Molina-Azorin, J. F., López-Gamero, M. D., Tarí, J. J., Pereira-Moliner, J., & Pertusa-Ortega, E. M. (2021, June 1). Environmental Management, Human Resource Management and Green Human Resource Management: A Literature Review. *Administrative Sciences*. MDPI AG. DOI: <https://doi.org/10.3390/ADMSCI11020048> .
- [20] Wiredu, I., Osei Agyemang, A., & Agbadzidah, S. Y. (2023). Does Green Accounting Influences Ecological Sustainability? Evidence From a Developing Economy. *Cogent Business and Management*, 10(2). DOI: <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2240559> .
- [21] Junarto, R., & Salim, M. N. (2022). Strategi Membangun Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat Desa: Bukti Dari Gunung Sewu Geopark, Indonesia. *Tunas Agraria*, 5(2), 142–164. DOI: <https://doi.org/10.31292/jta.v5i2.181> .
- [22] Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. DOI: <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937> .
- [23] Kaurav, R. P. S., & Kainthola, S. (2022). SPSS. In *Encyclopedia of Tourism Management and Marketing: Volume 1-4* (Vol. 4, pp. 228–231). Edward Elgar Publishing Ltd. DOI: <https://doi.org/10.4337/9781800377486.spss> .
- [24] Jayanegara, D. P., Marta, R. F., & Isnaini, M. (2021). Hubungan Komunikasi Partisipatif dan Modal Sosial terhadap Keberlanjutan Ekologi Ekowisata Mangrove Desa Teluk Naga. *Warta LPM*, 24(3), 545–557. DOI: <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.13224> .
- [25] Marota, R. (2017). Green Concepts and Material Flow Cost Accounting Application for Company Sustainability. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(1), 43–51. DOI: <https://doi.org/10.17358/ijbe.3.1.43> .